



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561
E-ISSN: 2722-3809

Volume 9 Nomor 1, Juni 2023

Belajar Dari Totalitas Pelayanan Daud Bagi Pelayanan Masa Kini

Riste Tioma Silaen¹

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar (SETIA) Jakarta
ristesilaen@yahoo.com

Sabudin, Sabudin²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar (SETIA) Jakarta
nikodemussabudin@gmail.com

Nurliani Siregar³

Universitas HKBP Nommensen
nurlianisiregar@yahoo.com

Abstract: David continued to lead the people of Israel as a king after Saul. The appointment of David and the period of reigning Israel are interesting to explore from many fields for researchers. This paper aims to discuss David's performance as a servant with a position as a king from the point of view of the totality of self, energy, and mind for the advancement of God's kingdom in the world. The researcher used a descriptive qualitative method from related selected literature sources. The data are sorted and reduced according to the research objectives to obtain a synthesis that supports the ideas in the conclusion section. David's whole life in God was evident from his works as a shepherd (1 Sam. 16:20). David's totality was also seen when working for King Saul (2 Sam. 1-8), also when ruling as a King (2 Sam. 5-8). David showed totality in energy, mind, and all of which was adrift in the frame of fear of God.

Keywords: David, totality of service, Old Testament

Abstrak: Daud melanjutkan tongkat pimpinan bagi rakyat Israel sebagai raja setelah Saul. Pengangkatan Daud dan masa memimpin Israel mempunyai daya tarik untuk ditelusuri dari banyak bidang bagi peneliti. Tulisan ini bertujuan mendiskusikan kinerja Daud sebagai seorang pelayan dengan posisi sebagai Raja, dari sudut totalitas diri, daya tenaga, pikiran untuk kemajuan kerajaan Allah di dunia. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan perolehan data dari sumber literatur terkait yang dipilih. Data dipilah dan direduksi sesuai tujuan penelitian sehingga memperoleh sintesa yang mendukung gagasan pada bagian kesimpulan. Daud tampak total hidup dalam Tuhan terbukti sejak Bekerja Sebagai Gembala (1 Sam. 16:20). Totalitas Daud juga tampak ketika bekerja pada Raja Saul (2 Sam. 1-8), juga ketika memerintah sebagai Raja (2 Sam.5-8) Daud menunjukkan totalitas dalam tenaga, pikiran, yang semua terpaut dalam bingkai Takut pada Allah.

Kata Kunci: Daud, totalitas pelayanan, Perjanjian Lama

Pendahuluan

Daud adalah salah satu tokoh Alkitab yang sangat terkenal dan dikasihi oleh Allah. Ia termasuk salah satu dari orang-orang termasyur dalam iman yang disebutkan dalam Kitab Ibrani 11:1-2. Daud adalah nenek moyang Yesus Kristus (Mat. 1:1), karena Yesus juga sering disebut Anak Daud.¹ Bahkan Allah memanggil Daud sebagai seorang yang berkenan di hati-Nya, namun demikian Daud juga salah satu tokoh yang kontras. Di satu sisi Daud berkomitmen teguh kepada Allah tetapi di sisi lain juga tak luput dari dosa. Bahkan dosanya termasuk dosa yang paling menarik di dalam Perjanjian Lama.² Sama dengan namanya yang berarti yang dikasihi Allah, Daud telah sangat dikasihi sepanjang hidupnya.

Allah telah memilih dan mengurapi Daud menjadi raja. Dari hanya seorang pengembala domba menjadi raja besar bagi suatu bangsa (2 Sam. 16:11-13). Allah juga melindungi dan menjaganya sampai akhir bahkan ketika ia dikejar selama 10 tahun oleh Saul yang ingin membunuhnya. Karena Allah mengasihi Daud, Ia membuat suatu perjanjian dengannya dan berjanji untuk membangun Bait Suci, sehingga melalui Daud dan keturunannya akan mengokohkan takhta-Nya untuk selamanya (2 Sam. 7:12-16).³ Daud adalah seorang raja teokratis, tidak ingin lebih daripada wakil Allah. Memerintah atas Yehuda di Hebron selama 7 tahun dan 33 tahun di Yerusalem sebagai Raja atas seluruh Israel. Melanjutkan pekerjaan Samuel, melepaskan orang Israel dari tangan musuhnya, mempersatukan suku-suku bangsa, dan membawa kembali kepada penyembahan Tuhan. Seorang yang berkenan di hati Allah, dari suku Yehuda anak dari Isai bin Yakub, anak ke 7 dari 9 saudara.⁴ Tampak di sini bahwa Daud mempunyai keunikan historis sekaligus memiliki visi yang jelas dalam membawa Israel lepas dari berbagai pihak yang menyerangnya. Sedangkan perihal sikap hormat Daud kepada Saul, ditunjukkannya dengan memberikan kesempatan bagi Saul (1Sam. 24, 26) meski posisi Daud menguntungkan jika ingin menyerangnya. Sikap seperti ini oleh Andri adalah penegasan pemilihan Allah yang tidak salah pada Daud melanjutkan suksesi raja yang diurapi Allah.⁵ Dengan demikian Daud memiliki perangai yang patut untuk dicontoh dalam menghargai orang yang diurapi Allah dan memperlakukan raja (yang telah demisioner) dengan santun, elegant dan berperikemanusiaan.

Penelitian Johnson mengungkap karakteristik Daud yang kuat dari pendalaman terhadap pidato pertama ketika dipilih menjadi raja, menggantikan

¹ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius," *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243-252.

² Matthew Hendry, *Kitab Mazmur 51-100*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012).

³ Abraham Park, *Pemeliharaan Yang Misterius Dan Ajaib* (Jakarta: Grasindo, 2013).

⁴ I Snoek, *Sejarah Suci*, ed. Staff Redaksi BPK gunung Mulia, 24th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁵ Andri Harvijanto, "Progresivitas Perjanjian Daud," *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (2020): 42.

Saul.⁶ Memperoleh tantangan dari orang Filistin menyulut patriotisme dan keberanian Daud sebagai penggembala dan memberinya kemenangan atas Goliath. Inilah momentum yang sangat kuat bagi Daud *show up* atas karakteristiknya yang kuat itu. Sedangkan Basiuk melihat Daud yang mempunyai hubungan erat kepada anak-anaknya meski telah diangkat sebagai raja. Bagi Basiuk, ekspresi kebapakan Daud tidak lekang meski memimpin satu bangsa yang besar dengan tanggung jawab yang tidak sembarangan.⁷ Dari dua penulis ini dapat diduga bahwa Daud adalah sosok dengan perangai, karakteristik yang baik dan patut untuk diteladani bagi raja-raja pada masa Perjanjian Lama dan tidak kalah penting bagi kehidupan masa kini.

Cerita tentang pemilihan Daud (16:6-13) memperlihatkan pola yang sering ada (*trend*) di dalam Alkitab, sang kakak dilampaui oleh sang adik. Bukanlah suatu kebetulan melainkan justru menandai peristiwa sebagai bentuk rencana keselamatan Allah. Dengan demikian apa yang dicapai oleh tokoh-tokoh pilihan tersebut bukanlah satu prestasi, tapi Allahlah yang menjadi sumber keberhasilan pemerintahan yang dipimpin. Berikut ini ada dua bahasan dari keistimewaan Daud sebagai raja. *Pertama*, Daud adalah kesayangan Raja (1 Sam. 16-20). Penobatan Daud diikuti dengan lunturnya kekuasaan Saul yang diberikan Allah (16:14). Roh Allah meninggalkan dan suatu Roh Jahat menggodainya dan itu berasal dari pada Allah. Bagi Jirkal itu menandakan bahwa “itu merupakan hukuman Allah terhadap Saul”⁸ dan bangsa Israel memandang seluruh realitas hidup mereka di bawah kuasa Allah. Tampaknya Saul mulai mengalami depresi takut yang hanya dapat dikurangi dengan musik. Keadaan aneh ini mempertemukan Saul dan Daud. Meski kemudian nama Saul kalah tenar dengan Daud, namun Daud dan Saul adalah dua nama yang kemudian diperbincangkan dengan adanya dua nama Goliath di narasi 1 Samuel – yaitu raksasa Filistin dari Gat, dan sosok raja Saul yang mirip raksasa dari Gibeah. Michael menduga narasi itu bisa saja berindikasi bahwa salah satu dari nama Goliath adalah Saul sendiri.⁹ Di sisi lain, menurut pencermatan Kim, Hamba Saul menggambarkan dengan tepat berbagai kecakapan yang dimiliki oleh calon Raja tersebut yaitu pandai main kecap, seorang gagah perkasa, seorang prajurit, pandai bicara, elok perawakannya, dan Tuhan menyertai dia (1Sam. 16: 18).¹⁰ Dari berbagai kualifikasi tersebut, yang penting adalah Daud memiliki iman yang kuat pada Allah, dan dalam kesalahannya,

⁶ Benjamin J.M. Johnson, “Making a First Impression: The Characterisation of David and His Opening Words in 1 Samuel 17:25-31,” *Tyndale Bulletin* 71, no. 1 (2020): 81.

⁷ Maciej Basiuk, “King David’s Fatherhood - The Bright and Dark Sides,” *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 4 (2018): 453.

⁸ Emanuel Jirkal, “The Tragic Figure of The First King of Israel, Saul,” *Studia Historica Nitriensia* (Nitra, Slovak Republic: Constantine the Philosopher University, 2016), 28.

⁹ Matthew Michael, “Is Saul the Second Goliath of 1 Samuel? The Rhetoric & Polemics of the David/Goliath Story in 1 Samuel,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 34, no. 2 (2020): 233.

¹⁰ F. W. Lasor, W. S., Hubbard, D. A., Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, ed. Werner Tan, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 341.

Daud membawa penyesalan (dalam kasus Betsyeba) kepada Allah melalui Nabi Nathan.

Kedua, progress pemulihan Raja Daud (2 Sam. 9) setelah mengaku dosa kepada Natan. Allah telah menetapkan Daud untuk memerintah Israel. Ia tidak merebut takhta Saul, namun Saul terus menimbulkan permusuhan antara dirinya dan Daud.¹¹ Bagi Park, sikap Saul ini merupakan tipikal hakim dalam keturunan Benyamin sebagai konotasi dari kebiasaan kidal dari raja-raja itu. Melemparkan tombak kepada Daud, mengutus orang menangkap Daud, dan mengejar Daud keliling di padang gurun Yehuda. Sikap Daud yang tidak balik menyerang menunjukkan persahabatannya dan perjanjiannya dengan anak Saul yaitu Yonatan (18:1-4, 19;1-7), demikian pula perkawinan Daud dengan Mikhal putri Saul. Daud menunjukkan kemurahan hati terhadap mereka, dua kesempatan di mana Daud dapat membunuh Saul dan didorong untuk melakukannya tapi Daud menolak (1 Sam. 24 dan 26) dan Daud menunjukkan bahwa Daud tidak terlibat akan hal-hal yang menjatuhkan Saul dan seisi rumahnya.¹² Sikap Daud tersebut memberikan makna yang mendalam bagi pembaca masa kini bahwa persahabatan dan segmen pengurapan Tuhan harus dijaga konsistensi serta marwahnya, bahkan hingga keturunan demi keturunan. Dengan memberikan *excuse* dalam beberapa kesempatan terhadap Saul, Daud juga menunjukkan ketenangan dalam berpikir meski berada di bawah tekanan, ancaman bahkan menyangkut keselamatan jiwanya.

Alasan Daud dapat terus-menerus menerima kasih Allah yang besar karena meratapi dan bertobat dari dosa-dosanya dengan penuh penyesalan (Mzm. 6:7, 51:11-16). Hal ini disampaikan Daud kepada Nathan. Park menegaskan bahwa Allah akan datang kepada manusia dengan kasih-Nya yang tidak berubah dan bukan saja Ia memulihkan umat-Nya pada posisi yang sebenarnya tetapi akan memberkati hingga umat-Nya memiliki kehidupan yang makmur dari pada semula (Mzm. 34:19, 51:19).¹³ Dari sini tampak Allah memberikan perhatian besar kepada orang-orang pilihan-Nya agar membuat rencana-rencanaNya terjadi di tengah orang-orang pilihan-Nya.

Dengan dasar paparan di atas, peneliti melihat pentingnya memberikan deskripsi sistematis atas totalitas pelayanan Daud semasa hidupnya sebagai teladan bagi pelayan masa kini.

Metode Penelitian

Tulisan ini akan mengungkap kinerja pelayanan Daud yang menyeluruh dari sisi pelayanan atau pengabdianya kepada Allah. Daud diduga memberikan totalitas

¹¹ Suzie Park, "Left-Handed Benjaminites and the Shadow of Saul," *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 712.

¹² John. H Hill, Andrew . E., Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1996.), 307-308.

¹³ Park, *Pemeliharaan Yang Misterius Dan Ajaib*, 84.

waktu, pikiran, tenaga dan sumber daya yang dimilikinya untuk pekerjaan-pekerjaan ilahi bagi Allah. Tentu dalam hal ini tidak termasuk satu fase hidupnya ketika jatuh dalam dosa, yakni rencana mendapatkan Betsyeba. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Literatur yang berhubungan dengan pelayanan Daud akan ditelusuri dan dikaji, kemudian berdialog terhadapnya untuk menemukan benang merah yang sesuai dengan tujuan tulisan ini. Pada akhirnya peneliti akan mereduksi bagian-bagian yang bukan tujuan penelitian demi menghindari bias dan meluasnya pembahasan. Di bagian akhir akan diberikan sintesa dari dialog atas masing-masing data literatur untuk menjadi dasar penarikan kesimpulan mendukung gagasan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Karakter Daud

Pertama, takut akan Tuhan (1 Sam. 13:14). Sikap yang berani bermental baja tunduk kepada kuasa Allah-Nya, memberikan kepercayaan penuh pada Allah (17:45). Sumbul dan Manalu menyatakan bahwa kisah Daud saat mendatangi bangsa Filsitin dan berkata engkau mendatangi aku dengan pedang, tombak dan lembing, tetapi aku mendatangi engkau dengan nama Tuhan semesta alam, merupakan ikrar kepercayaan akan campur tangan penuh Allah. Sumbul dan Manalu menegaskan bahwa sikap tersebut bukan perkara yang mudah karena menunjukkan rasa hormat dan gentar akan nama Tuhan memberikan hadiah yang tak berbayangkan dalam hidup Daud Bin Isai.¹⁴ Keyakinan ini menjadi terasa nuansa keberserahannya pada Allah karena perbedaan tubuh yang jauh berbeda dari Goliat.

Kedua, pemberani (1 Sam. 17:42). Daud seorang yang sangat berani ketika menjaga ternak ayahnya, ia membunuh singa dan beruang. Bahkan jika melihat kemenangan atas membunuh Goliat seorang prajurit yang lebih veteran yang lebih berpengalaman dari pada dirinya (1Sam. 17:33). Ia memimpin sekelompok pejuang yang terampil dan tidak takut berperang. Daud menulis "Ia mengajar tanganku berperang, sehingga lenganku dapat melenturkan busur tembaga (Mzm. 18:34). Semua rakyat memiliki kepercayaan diri yang terbatas dan keterampilan militernya (2Sam. 18:3)."¹⁵ Daud juga bijaksana dan lebih berhasil sehingga namanya masyur (1Sam. 18:30).

Ketiga, lemah lembut (2Sam. 9.16). sikap Daud ingin melakukan sesuatu yang baik bagi Mefiboset anak Yonatan, sebagai tanda untuk karakter ini. Daud mengundangnya untuk tinggal di Yerusalem dan makan di meja raja. Meskipun Mefiboset tinggal di Yerusalem selama pemberontakan Absalom kepada Raja Daud

¹⁴ Jurnal Teologi, Evangelismos Pargambiran Sumbul, and Parluhutan Manalu, "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin Di Gereja Orthodox" 3, no. 1 (2020): 11-24.

¹⁵ Sumbul and Manalu, "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin di Gereja Orthodox", 11-24.

tapi dengan sikap bijak Daud pun tidak menghukumnya, bahkan memeliharanya sebagai seorang teman. Tentunya dengan sikap rendah hati Daud menyatakan doanya (2Sam. 7:18). Tindakan Daud tersebut memberi pengajaran kepada pembaca Alkitab bahwa kasih dari Allah kepada seseorang tidak dibatasi oleh pengalaman yang (sekalipun diwarnai) menyakitkan dengan sanak-keluarganya.

Keempat, berjiwa seni (1 Sam. 16:18). Daud memenuhi syarat karena tidak ada bandingannya, Dia tampan, mahir main musik serta seorang yang unggul sebagai petarung lalu Tuhan pun menyertainya. Menurut Wahyuni, dengan kemampuan musik, seseorang dapat memberikan pelayanan yang membawa pengurapan dari Allah, seperti yang dilakukan Daud.¹⁶ Bagi Silaban, dalam memainkan alat musik, terutama musik tiup Daud menjadi contoh tokoh Alkitab yang tidak dapat diragukan.¹⁷ Segala sesuatu yang diperlukan seorang raja berhasil dimiliki Daud. “Pengaruh kuat musik terhadap keadaan jiwa cukup dikenal karena itu orang bijak Yunani merekomendasikan musik untuk menenangkan emosi, menyembuhkan penyakit mental dan bahkan terjadinya kerusakan di tengah masyarakat.”¹⁸ Dengan kemampuan meniup alat musik pada diri Daud, peneliti menduga Daud mempunyai ketenangan emosi yang cukup baik serta pengendalian diri ketika berada di tengah masalah, tidak lupa dalam keberadaannya di tengah masyarakat.

Keteladanan Daud

Peneliti melihat empat peragai dalam diri Daud yang patut diteladani yakni: mencintai firman Allah, mengandalkan Tuhan, menghargai relasi dengan orang lain dan pertobatan yang sungguh.

Pertama, mencintai Firman Allah. Mazmur 1:1-6, menuturkan bagaimana kehidupan orang yang bersandar kepada firman Allah, dan kecintaan mereka terhadap Taurat Tuhan yang “merenungkan” sepanjang hari atau sebagai “ungkapan” Mazmur 119:97 ungkapan ini berarti sepanjang hari Daud berpikir dan bertindak dengan berkaca pada Firman.¹⁹ Kecintaan Daud terhadap firman Allah menunjukkan kehidupan yang bersandar dan ketergantungan kepada Allah, memahami ‘nubuat Mesianik di dalam Yesus’²⁰ dan menunjukkan kehidupan yang memiliki tingkat

¹⁶ Sri Wahyuni Kusradi, “Makna Ungkapan ‘Petiklah Kecapi Baik-Baik’ Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 3.

¹⁷ Berton Bostang Hamonangan Silaban, *Dasar Musik; Pengantar Dalam Musik Gereja* (Medan: Prodi Teologi STT-SU, 2021), 37.

¹⁸ Everett F. Pfeiffer, Charles F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1*, ed. Emma Maspaitella, 4th ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 773.

¹⁹ Abraham Park, *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020).

²⁰ Kosma Manurung, “Ketubim Dan Nubuat: Sebuah Kajian Teologis Menanggapi Tujuan Nubuat,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 135–136.

spiritual lebih baik dan bermoral baik. Firman diibaratkan dengan “lampu” atau “pelita” yang menuntun dan menerangi manusia, Mazmur 119:105 dan dengan “susu” yang memelihara jiwa (1 Pet. 2:2). Dalam berbagai Mazmur tersebut tampak bahwa kecintaan Daud pada Firman TUHAN membawanya pada pengenalan Allah yang benar. Latar kemampuan musik dalam diri Daud berhasil dipadu dengan lirik-lirik yang kemudian menjadi Mazmur yang memberikan kenikmatan tersendiri bagi pembaca masa kini.²¹ Firman Allah menjadi kekuatan Daud dalam berbagai kesempatan, dan Daud mengakui Firman Tuhan memberi tuntunan siang dan malam. Lebih lanjut dalam Mazmur 25, Manurung menerangkan bahwa ‘jalan-jalan TUHAN’ dipahami dari berbagai segi, termasuk implementasi dalam hidup sehari-hari.²² Bagi Daud segala Firman dari Allah tidak dapat ditawar lagi agar menjadi penuntun bagi manusia di sepanjang waktu dan segala penjuru dunia. Sikap ini menjadi teladan yang patut diingatkan kembali dalam berbagai kesempatan oleh siapa saja kepada umat Tuhan.

Kedua, mengandalkan Tuhan. Ketika Daud ingin melawan Goliat, Saul sangat meragukannya karena badannya kecil, ini menandakan bahwa ukuran yang dilihat Saul adalah kekuatan Fisik.²³ Tanpa raja Saul pahami ada kekuatan yang lebih besar dari itu yakni kekuatan mengandalkan dan memprioritaskan kehendak Tuhan. Sejarah antara Daud dan Goliat menunjukkan bahwa Daud tetap mengandalkan Tuhan, dalam memperlihatkan bagaimana Daud sangat mengandalkan Tuhan melalui nyanyiannya (Maz. 21:8). Etitut dan contoh Daud dapat dijadikan dan diterapkan dalam kehidupan orang percaya. Daud tidak takut, tidak gentar menghadapi Goliat yang begitu besar dan bagi manusia Daud pasti kalah (band.1 Sam. 17:31-58). Ia mengerti bahwa sebesar apapun lawannya seperti Goliat orang Filistin itu, ia percaya bahwa Allah jauh lebih besar akan memberikan kemenangan.

Ketiga, menghargai relasi dengan orang Lain. Ketika Daud tidak membunuh Saul, ia menghormati relasinya dengan Saul. Ia menghargai Saul sebagai rajanya, sebagai orang yang telah diurapi Tuhan. Daud menghormati Saul sebagai ayah dari Yonatan, sahabatnya. Fleming memberikan pendapat bahwa komunikasi yang dibangun terhadap Yonathan berdasarkan kepentingan politis²⁴, bagi peneliti hal ini adalah teladan yang mempertahankan silaturahmi yang telah dibangun dan dibina

²¹ Band. Yudhi Kawangung, Nelci Nafalia Ndolu, and Munatar Kause, “Reinterpretasi Mazmur 23 Sebagai Teks Quantum Affirmasi Healing,” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 309.

²² Kosma Manurung, “Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 22.

²³ Malcolm Gladwell, *David and Goliat Ketika Si Lemah Melawan Raksasa* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013), 11.

²⁴ Erin E. Fleming, “Political Favoritism in Saul’s Court: And the Relationship Between David and Jonathan,” *Journal of Biblical Literatur* (Balthimor: The Society of Biblical Literatur, 2016), 21.

dan berdampak pada banyak segmen hidup. Hubungan personal Daud dan Yonatan dimulai dengan profesional di dunia militer Israel.²⁵ Dan bukan hanya menghargai dan menghormati relasinya dengan orang lain, akan tetapi Daud juga menerima kritikan dari orang lain walaupun Ia seorang raja (2 Sam. 12:13). Sikap Daud dalam menghormati relasinya ini memberikan teladan bagi pembaca Alkitab masa kini tentang keberhasilan mempertahankan relasi merupakan jembatan keberhasilan di masa depan. Penelitian Uğur dkk., memberi penegasan bahwa sikap menjaga komunikasi, menjalin pertemanan serta meningkatkan rasa hormat kepada banyak orang, termasuk di dalamnya pasangan hidup, akan memberikan kenyamanan orang lain dan di dalamnya juga meningkatkan apresiasi orang lain terhadap seseorang yang memelihara komunikasi itu.²⁶ Status sebagai raja Israel yang makin luas daerah kekuasaannya tidak mudah mengubah sikap Daud menjalin relasi dengan orang lain, termasuk yang berpotensi musuh sebelumnya.

Keempat, pertobatan yang sungguh. Dalam 2 Samuel 12:16 menceritakan bahwa Daud memohon kepada Allah oleh karena anak itu, ia berpuasa dengan tekun dan apabila ia masuk ke dalam, semalam-malaman itu ia berbaring di tanah. Setelah Natan menasehatinya, Daud tidak menunda-nunda untuk melakukan pertobatan. Pengakuan dosa yang ia lakukan pun tidak main-main. Ia melakukannya dengan sungguh-sungguh. Sehingga Allah tetap memilih Daud dan berkenan kepada-Nya (Maz. 51; Kis. 13:23). Daud tidak menolak Proses yang Allah kerjakan untuk mendatangkan pemulihan kepadanya ia sangat rela membiarkan Allah bekerja dalam hidupnya, hingga ia benar-benar dapat dipulihkan.²⁷ Karena, berubah dan bertobat merupakan spiritual yang sejati. “karena orang-orang yang demikian akan beroleh pengampunan dan beroleh sukacita dalam kehidupan” Mazmur 32. Menurut penelitian DaDon terhadap Literatur Talmud, memperlihatkan bahwa Daud berhasil menunjukkan sikap pertobatan yang total, sesungguhnya dan berhasil bangkit dari keterpurukan mental sebagai orang berdosa.²⁸ Dalam artikel ini juga DaDon memberikan gambaran yang menjunjung terhadap sikap pertobatan-pertobatan yang baik benar adalah datang pada Allah dan secara regular memberikan progresifitas iman yang tersistem dan berdasar tuntunan Allah semata. Keberhasilan Daud dalam pertobatan kemudian ditunjukkan dalam membina dan menjaga hubungan dengan

²⁵ Tim PMDM, *Bahan PA Dokter Indonesia Panggilan Dan Pergumulan* (Jakarta: Suluh Cendikia, 2014), 28.

²⁶ Erol Uğur, Çınar Kaya, and Basri Özçelik, “Subjective Vitality Mediates the Relationship Between Respect Toward Partner and Subjective Happiness on Teachers,” *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 1 (2019): 129.

²⁷ Robert A. Tucke, *Diubah Dari Kemuliaan Kepada Kemuliaan Karunia Pertobatan* (Jakarta: Zion Christian Publishers, 2008).

²⁸ Kotel DaDon, “The Story of David and Bat Sheba According to Rabbinic Literatur,” *Nova Pristnost* 28, no. 2 (2020): 379.

keluarga dan orang-orang (anak-anak) yang ditinggalkan orang tuanya dalam jajaran pasukan atau mantan pasukan Daud.

Totalitas hidup Daud

Pertama, Daud bekerja sebagai gembala (1 Sam. 16:20). Daud seorang raja yang pandai bicara, memiliki modal keberanian untuk melawan musuh-musuhnya. Seorang miskin dan rendah hati, kerendahan hati Daud terlihat ketika ia sedang mengembalakan domba-domba ayahnya dan tidak bersungut-sungut dia melakukan semuanya dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati. Walaupun hanya dia yang mengerjakan tapi melakukan dengan sangat serius dan dengan tulus hati (1Sam.18:23).

Daud rajin kerja, bertanggung jawab, sangat memperhatikan domba-dombanya, berani membunuh binatang buas demi menjaga ternaknya. Mengalahkan Goliat bukan dengan pedang, tombak, ataupun lembing tapi hanya dengan umban dan batu. Demikian juga saat ia dikejar oleh Saul dan ingin dibunuhnya Daud karena kecemburuan atas keberhasilannya memimpin bangsa Israel, tetapi Allah menyertai Daud sehingga seluruh Israel maupun Yehuda mengasihi dia dan Daud memberikan buah kemenangan bagi bangsa Israel.²⁹

Kedua, totalitas Daud bekerja pada raja Saul (2 Sam. 1-8).³⁰ Penobatan Daud diikuti dengan lunturnya kekuasaan Saul yang diberikan Allah (16:4). Roh Allah meninggalkan dan Roh jahat mengodainya yang di mana roh itu berasal dari pada Allah merupakan bagian hukuman Allah atas Saul. Saul mengalami depresi akut dan harus dihibur dengan musik, keadaan inilah yang mempertemukan Saul dengan Daud. Lasor menyatakan "Kemenangan Daud atas Goliat mengangkatnya ke posisi yang penting dalam tentara Saul."³¹ Sangat setia pada raja Saul, Daud bekerja keras mulai dari pekerja pada raja sampai ia diurapi menjadi raja. Ketika ingin dibunuh oleh Saul, Daud tetap menghormati karena Saul merupakan orang yang diurapi Tuhan (1Sam. 24:1-23). Kematian Saul menyebabkan Daud mengisi kekosongan kepemimpinan, serta berusaha melindungi dan memperluas perbatasan Israel dengan menaklukkan tetangga Israel di bawah kekuasaannya.

Daud menjadi raja di Hebron (2Sam. 1-4) sesudah bebas dari pengejaran Saul lalu kembali ke Filistin, Daud masih diliputi kesedihan atas kematian Saul dan Yonatan di gunung Gilboa. Kesedihan Daud tampak nyata ketika ia menghukum mati orang Amalek yang melaporkan kematian Saul dan menyatakan diri sebagai

²⁹Clarence H Benson And Pengantar Perjanjian Lama, "Respon Daud Dalam Menghadapi Pergumulan : Studi Terhadap Kitab Mazmur 3 : 1-9" 7558 (n.d.): 75-84.

³⁰ Band. Barbara Green, "Saul in Reception History," in *The Oxford Handbook of the Historical Books of the Hebrew Bible*, ed. Brad E. Kelle and Brent A. Strawn (New York: Oxford University Press, 2020), 467-489.

³¹ Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 342.

pembunuh. Ratapan Daud mengungkapkan bahwa dirinya merasa kehilangan dan selalu mengenang jasa-jasa pahlawan bangsa (Ay. 19-27). Setelah kembali Daud dari pengungsian di Ziklag, dengan suara bulat Daud diangkat menjadi raja di Yehuda di Hebron (2 Sam. 1-4). Daud melakukan pertempuran kira-kira dua tahun dengan keluarga Saul untuk merebutkan kota kerajaan yang dimenangkan oleh Daud sebagai ibu kota kerajaan. Abner membuka jalan bagi Daud menyatukan Israel dengan melakukan perjalanan ke seluruh negeri dan melakukan perundingan dengan tua-tua suku (2 Sam. 17-19). Lasor menyatakan "Daud menjadi raja seluruh Israel karena saingannya telah lenyap dan Daud segera membentengi kerajaan serta memindahkan kotanya."³² Allah sendiri yang telah berjanji kepada Daud bahwa Allah akan "menjadikan nama Daud seperti nama orang besar yang ada di bumi" (2 Sam. 7:9; 10; 7:15-16). Sifat perjanjian itu lebih merujuk kepada penggambaran sebagai perjanjian yang tidak terbatas dan bukan bersifat kekal.

Ketiga, totalitas Daud memerintah sebagai raja (2 Sam. 5-8). Daud sudah kehilangan saingan dalam perebutan di kerajaan Israel, ia diangkat sebagai raja atas seluruh Israel di Hebron (2 Sam. 5:1-5). Suku Yehuda saat itu meliputi Simeon, Otniel, Yerahmeel, dan Keni (1 Sam. 27:10, 30:29). Disatukan dengan suku-suku utara tetapi suku utara ini tidak pernah sepenuhnya menerima seorang raja terbukti pecahnya kerajaan di zaman Rehabeam, cucu Daud. Pemerintahan Daud memang hebat dan membuat takjub dunia sekitar pada kala itu. Dalam II Samuel 8 mengatakan bagaimana kekuatan militer Daud, sedangkan dua dasawarsa sebelumnya Israel menghindari bangsa Filistin tetapi kini telah dihancurkan dan Daud berhasil memperluas wilayah Israel dengan pesat. Menjadi kerajaan paling kuat di Timur tengah kuno, perbatasan Israel membentang dari gurun sampai ke laut tengah, dari teluk teluk Aqaba sampai ke daerah pinggiran Hamas di Orontes. Luasnya kekuasaan ini memberi salah satu isyarat bahwa kemenangan demi kemenangan berdampak pada perluasan area kekuasaan.

Kekuatan kerajaan Daud sangat hebat dengan kehadiran tindakan seperti melakukan pembaharuan di bidang agama, perluasan kekuatan militer, dan reorganisasi dengan sangat baik. Berbagai kegiatan kerajaan dan kekeluargaan *dilakoni* penuh hati-hati meski tidak dapat dipungkiri kejatuhannya dengan Bersyeba merupakan kisah tersendiri di balik kesuksesan Daud memerintah satu bangsa yang besar.³³ Perjanjian Allah dengan Daud sangatlah penting. Pengharapan para nabi kepada raja seperti Daud untuk memerintah sampai jaya di masa depan (Yes. 9:6), bergantung relasi Allah kepada Daud. Untuk melaksanakan keagamaan Daud menetapkan Imam Zadok dan Ahimelek agar memimpin upacara ibadat kepada

³² Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 350.

³³ Basiuk, "King David's Fatherhood - The Bright and Dark Sides."

AllahNya, tentunya bidang agama merupakan bagian yang cukup penting karena Allah adalah yang utama bagi Daud.

Masa perjuangan Daud, memimpin bangsa Israel dari bangsa lain, menyatakan takut akan Tuhan itu kepada bangsa Israel.³⁴ *Performance* kepemimpinan Daud membawa perubahan di tengah kehidupan orang Israel di antara berbagai bangsa di antaranya adalah sebagai bangsa yang disegani dan ditakuti. Dalam hubungan kepada Allah juga patut diperhitungkan karena Daud memberikan penghargaan yang besar kepada Allah dalam hidupnya. Mazmur 133 dapat diartikan sebagai pernyataan Daud bahwa Tuhan akan memberkati hidup keluarganya, jika memiliki rasa takut pada Allah saja. Secara turun-temurun berkat Bapa Yahweh akan dicurahkan kepada keluarga yang rukun, damai, harmonis sebagai refleksi keluarga yang menempatkan Allah dalam posisi tertinggi di anggota keluarga.

Kesimpulan

Daud adalah teladan manusia kecil yang digunakan Allah dalam karya-Nya yang sangat hebat. Dengan keterampilan yang sangat multitalenta dan luas, seni yang sangat tinggi, kemampuan perang yang baik, serta kepemimpinan yang mumpuni. Walaupun dalam kehidupan Daud banyak juga dosa dan kegagalan tapi itu adalah sebuah cerita kehidupan Daud yang harus selalu tertuju pada karya Tuhan. Kepribadiannya dipakai dalam membawa bangsa Israel dan membentuk suatu peradaban selama memimpin dengan totalitas hidup berserah kepada Tuhan Allahnya. Penulis berharap agar hal-hal yang terkait dalam pengolahan materi dengan totalitas Daud dalam hidup dan persoalan sebagai akademisi zaman sekarang marilah rapatkan barisan dengan mengedepankan hal-hal yang imanen dengan rasional yang sesuai kebenaran sehingga dengan hadirnya bacaan ini semakin menambah wawasan setiap pembaca.

Referensi

- Adi Putra. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matius." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 243–252.
- Basiuk, Maciej. "King David's Fatherhood - The Bright and Dark Sides." *Biblica et Patristica Thoruniensia* 11, no. 4 (2018): 447–461.
- Benson, Clarence H, and Pengantar Perjanjian La-. "RESPON DAUD DALAM MENGHADAPI PERGUMULAN : STUDI TERHADAP KITAB MAZMUR 3 : 1-9" 7558 (n.d.): 75–84.
- DaDon, Kotel. "The Story of David and Bat Sheba According to Rabbinic Literature." *Nova Prisitnost* 28, no. 2 (2020): 375–395.

³⁴Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* 1, 352.

- Fleming, Erin E. "Political Favoritism in Saul's Court: And the Relationship Between David and Jonathan." *Journal of Biblical Literature*. Balthimor: The Society of Biblical Literature, 2016.
- Green, Barbara. "Saul in Reception History." In *The Oxford Handbook of the Historical Books of the Hebrew Bible*, edited by Brad E. Kelle and Brent A. Strawn, 467–489. New York: Oxford University Press, 2020.
- Harvijanto, Andri. "Progresivitas Perjanjian Daud." *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (2020): 38–46.
- Hendry, Matthew. *Kitab Mazmur 51-100*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Hill, Andrew . E., Walton, John. H. *Survei Perjanjian Lama*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Jirkal, Emanuel. "The Tragic Figure of The First King of Israel, Saul." *Studia Historica Nitraensis*. Nitra, Slovak Republic: Constantine the Philosopher University, 2016.
- Johnson, Benjamin J.M. "Making a First Impression: The Characterisation of David and His Opening Words in 1 Samuel 17:25-31." *Tyndale Bulletin* 71, no. 1 (2020): 75–93.
- Kawangung, Yudhi, Nelci Nafalia Ndolu, and Munatar Kause. "Reinterpretasi Mazmur 23 Sebagai Teks Quantum Afirmasi Healing." *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 2 (2020): 302–317.
- Kusradi, Sri Wahyuni. "Makna Ungkapan 'Petiklah Kecapi Baik-Baik' Dalam Mazmur 33: 3 Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Musik." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 1–25.
- Malcolm Gladwell. *David and Goliath Ketika Si Lemah Melawan Raksasa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2013.
- Manurung, Kosma. "Ketubim Dan Nubuat: Sebuah Kajian Teologis Menanggapi Tujuan Nubuat." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 129–140.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 16–31.
- Michael, Matthew. "Is Saul the Second Goliath of 1 Samuel? The Rhetoric & Polemics of the David/Goliath Story in 1 Samuel." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 34, no. 2 (2020): 221–244.
- Park, Abraham. *Pemeliharaan Yang Misterius Dan Ajaib*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- . *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2020.
- Park, Suzie. "Left-Handed Benjaminites and the Shadow of Saul." *Journal of Biblical Literature* 134, no. 4 (2015): 701–720.
- Robert A. Tucke. *Diubah Dari Kemuliaan Kepada Kemuliaan Karunia Pertobatan*. Jakarta: Zion Christian Publishers, 2008.
- Silaban, Berton Bostang Hamonangan. *Dasar Musik; Pengantar Dalam Musik Gereja*. Medan: Prodi Teologi STT-SU, 2021.

- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Edited by Staff Redaksi BPK gunung Mulia. 24th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Teologi, Jurnal, Evangelismos Pargambiran Sumbul, and Parluhutan Manalu. "Menerapkan Profil Daud Sebagai Pemimpin Di Gereja Orthodox" 3, no. 1 (2020): 11–24.
- Tim PMDM. *Bahan PA Dokter Indonesia Panggilan Dan Pergumulan*. Jakarta: Suluh Cendikia, 2014.
- Uğur, Erol, Çınar Kaya, and Basri Özçelik. "Subjective Vitality Mediates the Relationship Between Respect Toward Partner and Subjective Happiness on Teachers." *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 1 (2019): 126–132.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Tafsiran Alkitab Wycliffe., Volume 1 Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas, 2014.